

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pasar modal yang pesat di awal tahun 2023 mencerminkan tingginya minat masyarakat terutama generasi milenial dan generasi Z untuk berinvestasi di pasar modal. Pasar modal kini berperan semakin penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Sebagai salah satu elemen kunci dalam sistem keuangan nasional, pasar modal memfasilitasi pergerakan dana antara pihak yang memiliki surplus (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan atau pemerintah), guna mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan pertumbuhan pasar modal yang pesat, para investor mulai melihat peluang untuk meraih imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan instrumen investasi lainnya. Salah satu instrumen di pasar modal adalah saham. Kenaikan harga saham biasanya berdampak positif pada kinerja perusahaan dan menimbulkan harapan tinggi mengenai pengembalian investasi atau imbal hasil saham.

Jumlah investor di pasar modal Indonesia meningkat setiap tahun. Sampai April 2019, Kustodian Sentral Efek Indonesia mencatat peningkatan penggunaan Single Investor Identification (SID) sebesar 107,89% menjadi 1.858.803 investor, naik dari 894.116 investor pada tahun sebelumnya. investor pada tahun 2016. Namun, jumlah investor ini sangat rendah dibandingkan dengan populasi Indonesia (BPS, 2019). Investor di Indonesia hanya berjumlah 0,7% dari populasi, lebih rendah dari investor di negara lain seperti Malaysia (57% dari populasi), Cina (9% dari populasi), Thailand (6%), dan India (4%) Salisa, (2021).

Pasar modal dapat digambarkan sebagai tempat atau alat yang dapat digunakan oleh investor untuk melakukan investasi. Selain itu, saham yang diperdagangkan di bursa juga menjadi alat tukar. Pasar berperan dalam pertumbuhan ekonomi karena dapat membantu meningkatkan rata-rata pendapatan masyarakat dengan mengalihkan cara menjalankan suatu usaha kepada masyarakat umum, sehingga memungkinkan adanya masyarakat untuk mendapatkan keuntungan lebih dari bisnis tersebut Loya & Rahmawati, (2022).

Indonesia memiliki dua bursa yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Surabaya (BES) merupakan bursa efek swasta pertama di Indonesia dan bertujuan untuk mendukung perkembangan ekonomi di wilayah Indonesia bagian timur, Sedangkan Bursa Efek Jakarta (BEJ) adalah bursa saham utama di Indonesia yang menyediakan platform bagi perusahaan untuk melakukan penawaran umum perdana (IPO) dan bagi investor untuk memperdagangkan saham Deva Djohan, (2021). Pada tahun 1 Desember 2007 Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya resmi bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI), penggabungan ini bertujuan untuk mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi dalam perdagangan saham. Satu bursa memungkinkan pengawasan dan regulasi yang lebih efektif, melindungi kepentingan investor dan menjaga stabilitas pasar, dimana saat ini BEI merupakan pasar modal yang memiliki peran penting dalam perekonomian negara, karena menjalankan dua fungsi utama, yaitu ekonomi dan keuangan. Sektor keuangan menunjukkan pertumbuhan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI, dengan semakin banyaknya perusahaan di sektor ini, kebutuhan akan mereka semakin meningkat, dan prospeknya dinilai menguntungkan, terutama dalam hal menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito Achmadi, (2023).

Alasan peneliti memilih Bursa Efek Indonesia (BEI) karena saat ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi bursa efek utama, BEI memiliki jumlah emiten yang lebih banyak, memiliki regulasi yang kuat serta memiliki infrastruktur dan teknologi yang lebih modern dan efisien.

Bursa Efek Indonesia (BEI), memiliki 11 sektor yang mengelompokan perusahaan berdasarkan jenis usaha dan karakteristiknya. Salah satunya adalah sektor keuangan, saham-saham di sektor keuangan sering kali menunjukkan kinerja yang menguntungkan. Pada tahun 2023, indeks saham sektor keuangan di BEI mencatatkan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan sektor lain, dengan rata-rata *Return* tahunan mencapai 15%. Selain itu, sektor keuangan juga memiliki regulasi yang ketat dan transparan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan kepercayaan lebih kepada investor. Kebijakan yang mendukung stabilitas sistem keuangan dan perlindungan konsumen menciptakan lingkungan investasi yang aman. Dengan populasi yang besar dan terus berkembang, terdapat permintaan tinggi untuk layanan keuangan seperti perbankan, asuransi, dan investasi Prasetianingrum et al., (2024).

Indonesia adalah negara dengan populasi yang sangat besar, di mana pertumbuhan ekonomi dan industri terus berkembang. Salah satunya ialah pada sektor perbankan, alasan peneliti memilih sektor ini karena perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan suatu negara. Dengan regulasi ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bank-bank di Indonesia diharuskan untuk mematuhi standar yang tinggi dalam hal kesehatan keuangan dan manajemen risiko. Hal ini memberikan rasa aman bagi investor, karena bank yang terdaftar di OJK cenderung lebih stabil. Data OJK menunjukkan bahwa total aset perbankan

Indonesia mencapai lebih dari Rp 7.500 triliun pada 2023, mencerminkan potensi besar bagi investor di sektor ini Sutarjo et al., (2022).

Bank umum di Indonesia terbagi menjadi dua jenis yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Bank konvensional yaitu bank yang melakukan aktivitas bisnis secara tradisional yang menyediakan layanan dalam transaksi pembayaran. Dalam proses ini, pengumpulan dana serta penyaluran dana dilakukan dengan memberikan imbalan berupa bunga atau sejumlah persentase tertentu dari dana untuk jangka waktu tertentu, sedangkan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga Stefhani, (2019). Alasan saya memilih bank konvensional untuk diteliti karena sesuai dengan variabel independen yang saya ambil yaitu salah satunya adalah meneliti likuiditas dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dimana pada bank syariah tidak terdapat rasio LDR, oleh karena itu saya berfokus pada penelitian bank konvensional.

Saham perbankan sering kali memberikan imbal hasil yang kompetitif. Dengan adanya kebijakan suku bunga yang mendukung, bank dapat memanfaatkan selisih suku bunga untuk menghasilkan keuntungan. Rata-rata *Return* tahunan dari saham perbankan di BEI mencapai 12-15%, menjadikannya pilihan menarik bagi investor. Industri perbankan memiliki peran yang sangat krusial, karena bank berfungsi sebagai penggerak perekonomian di negara maju maupun berkembang. Melalui aktivitas pemberian kredit dan memenuhi berbagai kebutuhan di berbagai sektor ekonomi dan perdagangan, bank dapat dianggap sebagai inti dari sektor keuangan. Meskipun industri perbankan bergantung pada simpanan masyarakat, untuk meningkatkan keuntungannya, bank tidak hanya dapat bergantung pada

simpanan tersebut. Sektor perbankan di Indonesia menarik untuk diteliti karena kontribusinya yang signifikan terhadap IHSG, mencapai 25,75%. Selain itu, kinerja keuangan bank, baik BUMN maupun swasta, menunjukkan prospek yang baik dan resiliensi tinggi dalam menghadapi krisis, menjadikannya objek penelitian yang relevan Salama et al., (2019).

Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan stabilitas ekonomi suatu negara. Bank bertindak sebagai perantara antara tabungan masyarakat (*input*) dan kebutuhan dana sektor usaha (*output*). Dengan menyalurkan dana dari masyarakat kepada dunia usaha, bank dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, bank juga perlu beroperasi secara efisien dalam mengubah dana masyarakat menjadi berbagai produk dan layanan keuangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sektor usaha. Lembaga keuangan meningkatkan efisiensi dan produktivitas dengan mengalokasikan sumber daya keuangan, yang pada gilirannya memberikan nilai tambah bagi perekonomian secara keseluruhan Rafif et al., (2024).

Keberhasilan sektor perbankan dapat diukur melalui dua faktor utama. Pertama, sektor perbankan dianggap sukses jika dapat menjaga keamanan dana masyarakat dengan baik. Kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan sangat tergantung pada kemampuan bank untuk melindungi dana nasabah dari risiko yang tidak diinginkan, seperti kebangkrutan. Kedua, kesuksesan perbankan juga dapat dinilai dari kontribusinya yang positif terhadap perekonomian. Perbankan yang sehat mampu menyediakan dana untuk pembiayaan bisnis dan investasi, mendukung pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Sebagai elemen krusial dalam

perekonomian Indonesia, perusahaan perbankan di BEI memiliki peran signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam era globalisasi dan keterhubungan ekonomi, fluktuasi harga saham di pasar saham Indonesia dipengaruhi tidak hanya oleh faktor internal dan dinamika ekonomi global, tetapi juga oleh faktor fundamental dan makroekonomi. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI merupakan bagian penting dari sistem keuangan Indonesia. Dalam operasionalnya, industri perbankan sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat, sehingga kesehatan perusahaan perlu dijaga dengan baik Achmadi, (2023).

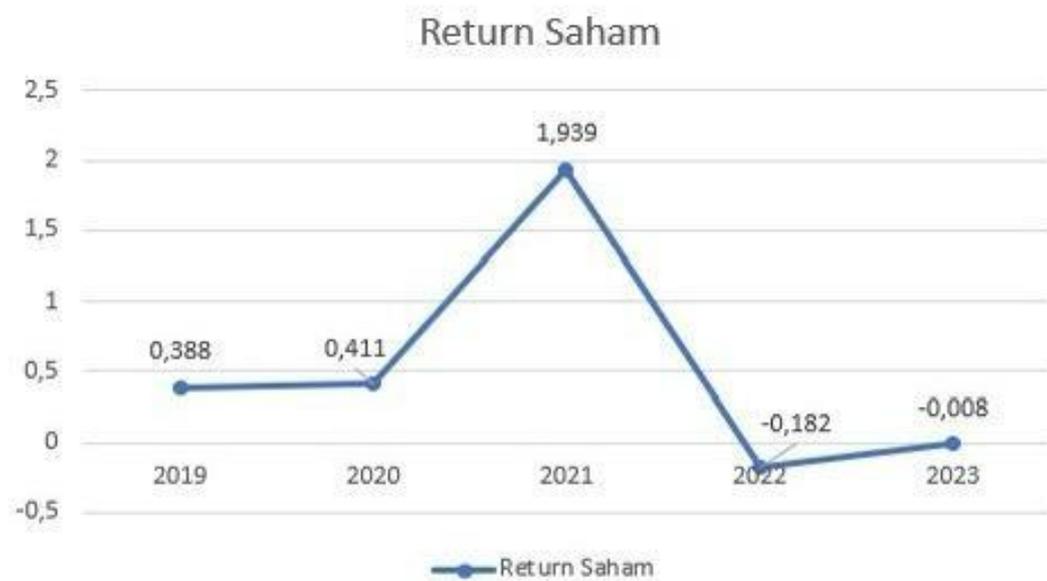
Perusahaan sektor keuangan perbankan dapat dijelaskan sebagai hasil dari sejumlah faktor yang saling terkait. Investor cenderung melihat sektor perbankan sebagai tempat yang relatif aman untuk menanamkan modalnya. Perusahaan sektor perbankan memiliki peran krusial dalam perekonomian, menyediakan layanan keuangan yang mendasar dan mendukung aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Ketertarikan tersebut dapat muncul dari stabilitas dan konsistensi pendapatan yang dihasilkan oleh perbankan, terutama melalui bunga dan layanan keuangan lainnya. Selain itu, investor juga mempertimbangkan regulasi yang ketat yang mengawasi sektor perbankan yang dianggap sebagai perlindungan tambahan terhadap risiko investasi. Kemampuan perusahaan perbankan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi juga menjadi pertimbangan penting bagi investor yang mencari keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang. Dengan demikian, ketertarikan investor untuk berinvestasi dalam sektor perbankan mencerminkan kombinasi antara persepsi keamanan, stabilitas pendapatan, regulasi ketat dan adaptasi terhadap perubahan ekonomi.

Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat memiliki jumlah sebanyak 47 perusahaan. Banyaknya jumlah perusahaan jelas membuat investor dihadapkan dengan banyak pilihan dalam mengambil keputusan berinvestasi. Dengan kondisi seperti ini, maka setiap investor harus berhati-hati dalam menentukan keputusan investasinya karena investor akan dihadapkan dengan pilihan *loss* atau modal awal yang diinvestasikan hilang dan tidak memperoleh *Return*.

Setiap proses pengambilan keputusan investasi, investor sering kali dihadapkan pada keinginan untuk memperoleh tingkat pengembalian (*Return*) yang optimal dari nilai investasi yang mereka tanamkan. *Return* saham menjadi salah satu variabel penting dalam penelitian pasar modal, biasanya berfungsi sebagai variabel terikat. Beberapa parameter yang umum digunakan dalam studi mengenai *Return* saham meliputi faktor-faktor fundamental, seperti informasi keuangan perusahaan dan informasi pasar. Dalam konteks investasi, besarnya *Return* saham dapat memengaruhi minat investor untuk menanamkan modal di suatu perusahaan. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan menjadi penting untuk memahami kondisi suatu Perusahaan.

Return dapat diartikan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Investor ingin membeli saham untuk memperoleh keuntungan berupa *Return* saham. *Return* Saham adalah jumlah uang yang diterima investor dari perusahaan yang memperdagangkan saham. Banyak investor yang membeli saham akan menaikkan harga dan *Return* saham. Ada dua jenis *Return* saham: *capital gain* (kerugian) dan imbal hasil atau dividen Nadyayani & Suarjaya, (2021).

Berikut adalah rata-rata nilai *Return* Saham pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.



Sumber : data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1. 1 Rata-rata Nilai *Return* Saham perbankan Tahun 2019-2023.

Berdasarkan Gambar 1.5 dapat dilihat perkembangan rata-rata nilai *Return* Saham perusahaan sektor perbankan selama tahun 2019-2023 yang cenderung mengalami penurunan. Nilai *Return* tertinggi terjadi pada tahun 2021 yang mengalami lonjakan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 193,9% sedangkan nilai *Return* terendah terjadi pada tahun 2022 yaitu senilai -18,2%. Penurunan drastis return saham perusahaan perbankan pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi dan gejolak pasar akibat inflasi tinggi dan kenaikan suku bunga dapat mengurangi kepercayaan investor, yang berdampak negatif pada harga saham, peningkatan cadangan untuk kerugian kredit juga sebagai respons terhadap risiko gagal bayar yang meningkat, membuat prospek laba perusahaan menjadi lebih suram. Selain itu, penurunan permintaan kredit akibat kondisi ekonomi yang memburuk juga berkontribusi pada

penurunan pendapatan. Faktor lain termasuk kompetisi yang ketat dan regulasi yang lebih ketat yang dapat meningkatkan biaya operasional bank.

Kondisi Return saham perusahaan perbankan yang cenderung fluktuatif karena beberapa faktor penting. Pertama, ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19 menciptakan volatilitas di pasar keuangan, memengaruhi investor untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah-ubah. Selain itu, perubahan kebijakan moneter, seperti kenaikan suku bunga untuk mengatasi inflasi, memengaruhi profitabilitas bank dan permintaan kredit yang berkontribusi pada fluktuasi harga saham. Selain itu, kondisi pasar global yang tidak stabil, termasuk ketegangan geopolitik dan perubahan regulasi, menyebabkan reaksi cepat dari investor terhadap berita yang berpengaruh. Kinerja keuangan bank yang bervariasi, termasuk laporan laba yang tidak terduga, juga berkontribusi pada perubahan harga saham. Semua faktor ini menciptakan lingkungan yang dinamis dan tidak stabil, mengakibatkan fluktuasi signifikan dalam return saham perusahaan perbankan selama periode tersebut.

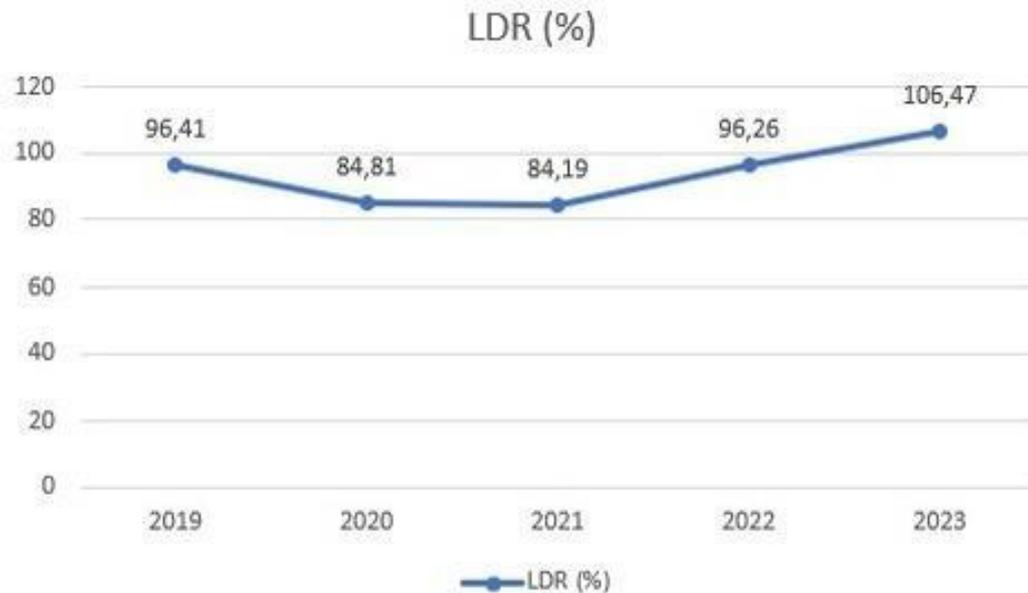
Penilaian *Return* saham pada perusahaan perbankan sangat penting karena sektor perbankan memainkan peran krusial dalam perekonomian. Bank berfungsi sebagai intermediasi keuangan, yang menghubungkan para peminjam dan pemberi pinjaman, serta memfasilitasi berbagai transaksi ekonomi. Dengan memahami *Return* saham, investor dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan strategis tentang investasi mereka. *Return* saham yang baik dapat mencerminkan kinerja operasional yang kuat, manajemen risiko yang efektif, dan adaptasi terhadap perubahan kondisi pasar. *Return* saham yang dianggap baik bagi perusahaan perbankan umumnya berkisar antara 5% hingga 10% per tahun. Nilai ini

mencerminkan potensi pertumbuhan yang sehat dan kemampuan perusahaan untuk memberikan imbal hasil yang menarik bagi investor. Selain itu, nilai *Return* negatif atau di bawah 0% menunjukkan masalah dalam kinerja perusahaan, seperti manajemen yang buruk, risiko kredit yang tinggi, atau dampak dari kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan.

Adapun perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI yang mencakup perusahaan perbankan merupakan sektor yang memegang peran dalam menggerakkan pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam dunia perbankan kesehatan keuangan suatu perusahaan mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan sangatlah penting, salah satunya bisa diukur oleh rasio likuiditas yang dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.

Likuiditas diprosikan melalui *Loan to Deposit Ratio*. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah salah satu indikator yang menunjukkan kesehatan likuiditas sebuah bank. Penilaian likuiditas ini berfokus pada kemampuan bank untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang cukup dan pengelolaan risiko likuiditas yang memadai Sitaneley et al., (2021).

Masalah likuiditas relatif penting dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam dapat dijamin oleh aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya relatif banyak. Gambar 1.1 di bawah ini menunjukkan Perusahaan perbankan yang mengalami penurunan likuiditas selama 5 tahun terakhir yang diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* dari tahun 2019-2023.



Sumber : data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1. 2 Rata-rata Nilai *Loan to Deposit Ratio* Sektor Perbankan Tahun 2019-2023.

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat perkembangan rata-rata nilai *Loan to Deposit Ratio* Perusahaan sektor perbankan selama tahun 2019-2023 yang cenderung mengalami kenaikan. Nilai rata-rata LDR terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 84, 19 yang menunjukkan bahwa nilai LDR berada pada posisi yang sehat, sedangkan nilai LDR tertinggi terjadi pada tahun 2023 senilai 106, 47 yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai LDR pada tahun ini berada dalam posisi tidak sehat, dimana semakin tinggi LDR maka semakin rendah likuiditas bank dan bank akan mengalami kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya,

LDR menunjukkan proporsi jumlah pinjaman yang diberikan dibandingkan dengan total simpanan yang diterima. Rasio ini penting karena dapat memengaruhi *Return* saham perusahaan perbankan secara signifikan. LDR yang ideal mencerminkan manajemen likuiditas yang baik, di mana bank mampu

memanfaatkan simpanan untuk memberikan pinjaman tanpa mengambil risiko likuiditas yang terlalu tinggi. Nilai LDR yang sehat biasanya berkisar antara 80% hingga 95%. Dalam rentang ini, bank dianggap efisien dalam mengelola dana yang diterima dan dapat menghasilkan pendapatan dari pinjaman, yang berkontribusi terhadap peningkatan *Return* saham. LDR dalam kisaran ini menunjukkan bahwa bank memiliki cukup simpanan untuk mendukung pinjaman yang diberikan, tanpa mengorbankan likuiditas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nasabah.

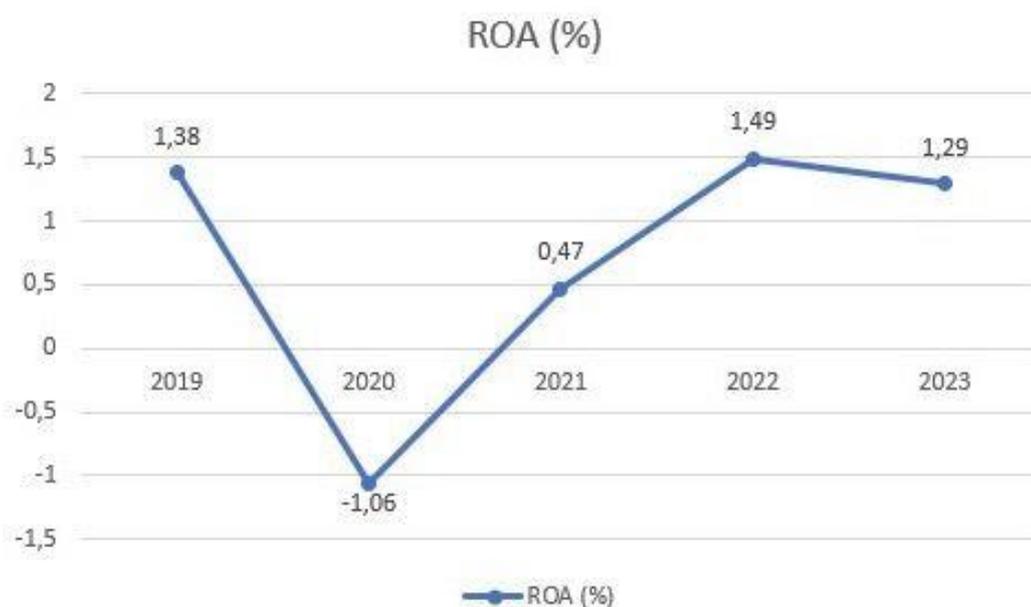
Kegiatan investasi pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan yang kemudian nantinya akan menaikkan harga saham sehingga berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh maka akan memperbesar potensi perusahaan melakukan investasi kembali untuk menambah kembali keuntungan dari sebelumnya, profitabilitas yang besar dari kegiatan investasi mengindikasikan bahwa perusahaan dapat dengan baik memanfaatkan dana yang dimiliki. Menurut we & Houston, (2019:117), Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan keuntungan bersih yang dihasilkan dari seluruh kebijakan pembiayaan dan keputusan operasi perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa prospek dan kinerja perusahaan tersebut juga semakin baik.

Penelitian ini rasio profitabilitas akan diprosikan dengan perhitungan *Return on Assest* (ROA). Rasio ROA ini menunjukkan perbandingan antara laba bersih (*Return*) terhadap total aset perusahaan Brigham & Houston, (2019:117).

Alasan memilih ROA dalam penelitian ini karena ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. *Return On*

Assets (ROA) penting bagi bank karena sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Penggunaan proksi *Return on Assest* dikarenakan *Return on Assest* dapat mengukur kinerja perusahaan dari penggunaan modal perusahaan untuk memperoleh laba/keuntungan.

Berikut adalah rata-rata nilai *Return on Assest* (ROA) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.



Sumber : data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1. 3 Rata-rata Nilai Rasio *Return on Asset* Sektor perbankan Tahun 2019-2023.

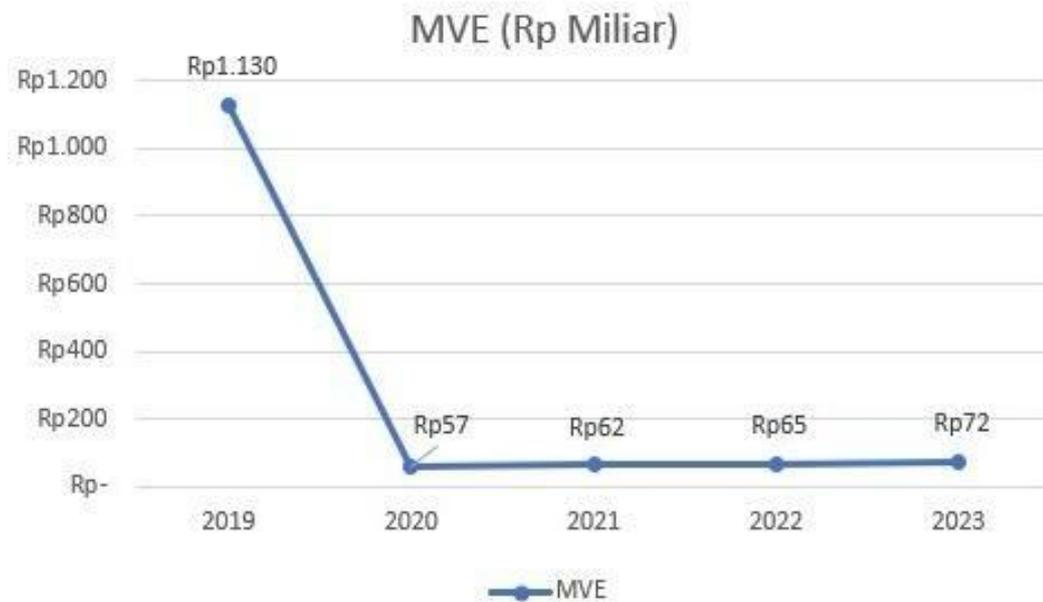
Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat perkembangan rata-rata nilai rasio *Return on Assest* perusahaan sektor perbankan selama tahun 2019-2023 yang cenderung tidak stabil dimana sempat mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai ROA terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar -1,06% sedangkan nilai rasio ROA tertinggi terjadi pada tahun 2022 senilai 1,49%. Salah satu penyebab mengapa nilai ROA cenderung tidak stabil yaitu karena adanya risiko – risiko yang terjadi di

luar perusahaan yang belum bisa diminimalisir seperti risiko sistematis, nilai LDR yang rendah, dan nilai MVE yang rendah. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja bank semakin baik, karena tingkat pengembalian (*Return*) yang diperoleh semakin besar. Apabila *Return On Asset* (ROA) meningkat berarti kinerja keuangan bank meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan kinerja keuangan bank yang dinikmati oleh pemegang saham.

Selain ROA terdapat indikator lain yang dapat mempengaruhi *Return* saham yaitu *Market Value of Equity* dimana MVE mencerminkan nilai total perusahaan berdasarkan harga saham yang diperdagangkan di pasar. MVE dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja keuangan perusahaan, prospek pertumbuhan, dan sentimen pasar. Ketika ROA meningkat, ini sering kali diikuti oleh peningkatan MVE, karena investor melihat perusahaan tersebut sebagai lebih menguntungkan dan berpotensi memberikan imbal hasil lebih tinggi.

Market Value of Equity merupakan ukuran penting yang mencerminkan nilai total dari saham yang beredar di pasar. Investor cenderung menganalisis nilai pasar ekuitas suatu bank untuk menilai potensi keuntungan yang bisa diperoleh dari investasi mereka. Ketika nilai pasar ekuitas suatu bank meningkat, hal ini biasanya mencerminkan kinerja yang baik, stabilitas finansial, dan prospek pertumbuhan yang positif. Di sisi lain, jika nilai pasar ekuitas menurun, hal ini dapat menandakan adanya masalah dalam manajemen atau kondisi pasar yang kurang menguntungkan. Penurunan ini biasanya diiringi dengan penurunan *Return* saham, yang dapat menyebabkan investor kehilangan kepercayaan dan menarik investasi mereka.

Berikut adalah rata-rata nilai *Market Value of Equity* (MVE) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.



Sumber : data diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Gambar 1. 4 Rata-rata Nilai *Market Value of Equity* Sektor perbankan Tahun 2019-2023.

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat perkembangan rata-rata nilai MVE perusahaan sektor perbankan selama tahun 2019-2023 yang menunjukkan nilai rata-rata MVE tertinggi pada tahun 2019 yaitu senilai Rp.1.130 miliar dan nilai rata-rata MVE terendah berada pada tahun 2020 senilai Rp. 57 miliar. Selama 5 tahun terakhir dapat dilihat nilai rata-rata MVE cenderung mengalami penurunan yang pesat pada tahun 2019-2020 akibat adanya pandemi covid-19.

Alasan memilih MVE adalah karena MVE menjadi indikator penting yang mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai suatu bank dan kinerjanya. MVE berhubungan erat dengan *Return* saham, yang merupakan imbal hasil yang diterima investor dari investasi mereka. Sebuah bank dengan MVE yang tinggi biasanya menunjukkan kepercayaan investor yang kuat terhadap kinerja dan prospek masa depan bank tersebut. Hal ini sering kali berkaitan dengan *Return* saham yang positif, karena investor cenderung membeli saham bank yang mereka anggap memiliki potensi

pertumbuhan yang baik. MVE yang meningkat dapat mencerminkan hasil operasi yang solid, manajemen risiko yang efektif, dan strategi bisnis yang sukses, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan *Return* saham. Sebaliknya, jika MVE suatu bank menurun, hal ini bisa menjadi sinyal bahwa pasar tidak percaya pada kinerja atau prospek bank tersebut. Penurunan MVE sering kali diiringi dengan penurunan *Return* saham, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah likuiditas, risiko kredit yang meningkat, atau dampak dari kondisi ekonomi yang buruk.

Pada dasarnya *Stakeholders* tertentu, seperti investor mempunyai kecenderungan yang sangat sensitif, maka kemampuan perusahaan dalam mengelola labanya harus dihargai tinggi. Kesuksesan perusahaan didasarkan pada manajemen tenaga kerja dalam menghasilkan laba yang tidak mudah ditiru. Penggunaan analisis rasio mungkin bermanfaat dalam mendidik kreditor dan investor tentang potensi pertumbuhan perusahaan di tahun-tahun mendatang (Andriyani, 2019).

Selain mempertimbangkan *Return* (tingkat pengembalian) dalam berinvestasi, investor dan calon investor juga harus mempertimbangkan risiko. Kedua hal ini, yaitu *Return* dan risiko, tidak dapat dipisahkan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Risiko yang timbul akibat faktor lain di luar kendali perusahaan disebut dengan risiko sistematis.

Perbankan sebagai suatu entitas bisnis, menghadapi berbagai risiko yang dapat berpotensi menyebabkan kerugian dan melemahkan kinerja bank, termasuk kinerja keuangan yang rendah. Risiko-risiko ini tidak dapat sepenuhnya dihindari, namun harus dikelola dengan baik tanpa mengorbankan hasil yang ingin dicapai. Dengan pengelolaan risiko yang tepat, bank dapat memperoleh manfaat dalam

meningkatkan laba. Para pelaku di sektor perbankan dituntut untuk secara efektif mengelola risiko yang ada. Risiko dalam perbankan dapat muncul kapan saja tanpa peringatan. Risiko tersebut meliputi kejadian-kejadian potensial yang bisa diprediksi maupun yang tidak terduga, yang dapat berdampak negatif terhadap pendapatan dan modal bank.

Risiko sistematis (*systematic risk*) merupakan jenis risiko yang harus dihadapi oleh para investor atau pemodal dalam berinvestasi. Risiko sistematis juga timbul akibat faktor-faktor di luar kendali Perusahaan. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dikendalikan atau dihilangkan melalui diversifikasi portofolio. Hal ini karena fluktuasi risiko sistematis dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi yang dapat berdampak pada pasar secara keseluruhan Polakitan, (2019). Investor yang rasional akan berusaha menyeimbangkan *Return* dan risiko dalam portofolio investasinya. Mereka akan memilih investasi yang dapat memberikan *Return* yang tinggi dengan tingkat risiko yang dapat diterima Sutarjo et al., (2022).

Dalam penelitian ini risiko sistematis akan diproksikan oleh beta. Beta adalah ukuran risiko sistematis yang menunjukkan sejauh mana pergerakan harga saham suatu perusahaan berhubungan dengan pergerakan pasar secara keseluruhan. Dalam konteks perhitungan *Return* saham, beta berfungsi sebagai indikator kunci dalam analisis risiko dan pengembalian investasi.

Alasan penulis memilih risiko sistematis karena beta dapat mengukur sensitivitas *Return* saham terhadap pergerakan pasar secara keseluruhan, yang sangat penting dalam konteks perbankan, karena sektor ini terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro dan faktor eksternal lainnya. Selain itu, pemahaman tentang beta

memungkinkan investor untuk mengevaluasi risiko portofolio mereka. Beta yang lebih tinggi menunjukkan bahwa saham tersebut lebih berisiko. Mengingat sektor perbankan sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter, suku bunga, dan likuiditas, beta memberikan wawasan tentang bagaimana saham perbankan bereaksi terhadap perubahan, yang berguna untuk peramalan *Return*.

Alasan penulis menetapkan Likuiditas sebagai X1, Profitabilitas sebagai X2 dan *Market Value of Equity* sebagai X3 yaitu karena dilihat dari variabel yang menunjukkan adanya hubungan yang lebih kuat dengan variabel Y yaitu *Return* saham dapat ditempatkan lebih awal sebagai variabel X1, X2 dan X3.

Alasan menggunakan sampel perusahaan perbankan adalah karena perkembangan perusahaan perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan perekonomian negara, dimana hampir setiap aspek kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari bank dan lembaga keuangan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan mempunyai fungsi sebagai perantara keuangan antara unit ekonomi yang surplus dana dengan unit ekonomi yang kekurangan dana. Maka dari itu, perusahaan perbankan harus memiliki cakupan yang lebih luas dalam pengungkapan menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian dan alasan memilih tahun 2019-2023 karena sektor ini merupakan sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi, maka diperlukan data panel dari beberapa tahun kebelakang untuk mengukur keberlanjutan perusahaan.

Hasil penelitian berbeda ataupun yang mengarah ke pada hasil penelitian yang negatif ditunjukkan oleh Saputri & Sartika, (2023) yang menunjukkan bahwa

Loan to Deposit Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham. Adapun penelitian lain yaitu Kartika et al., (2022) yang menunjukkan bahwa LDR dan ROA berpengaruh secara signifikan terhadap *Return* saham.

Banyak penelitian sebelumnya yang menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *Market Value of Equity* terhadap *Return* saham secara terpisah, tetapi belum ada penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi interaksi antara ketiga variabel tersebut. Dalam mengisi kesenjangan penelitian, maka penulis menambahkan risiko sistematis sebagai variabel moderasi yang digunakan untuk pembaruan pada penelitian ini. Pada penelitian terdahulu mungkin belum sepenuhnya menjelajahi bagaimana pengaruh variabel risiko sistematis terhadap *Return* saham guna menganalisis pengambilan investasi, maka dengan memasukkan variabel risiko sistematis ke dalam penelitian ini dapat menambah wawasan lebih mendalam tentang bagaimana risiko sistematis memengaruhi dinamika suatu sistem atau fenomena. Dengan demikian, penelitian yang mengisi kesenjangan ini tidak hanya akan memberikan pemahaman lebih baik terhadap variabel tersebut, tetapi juga dapat membuka pintu bagi para calon investor maupun *stakeholder* dalam pengambilan Keputusan investasi yang tepat dan yang lebih efektif di masa depan.

Berdasarkan uraian dari fenomena permasalahan yang terjadi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menjadikan fenomena permasalahan yang terjadi menjadi topik pada penelitian yang akan diteliti dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, profitabilitas**

dan *Market Value of Equity* terhadap *Return Saham*: Moderasi Risiko Sistematis (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masalah utama yang dihadapi oleh industri perbankan adalah fluktuasi *Return* saham yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah risiko sistematis.
2. Ketidakpastian pandemi Covid-19 turut mempengaruhi Perusahaan dalam memaksimalkan kinerja saham yang berpengaruh juga terhadap *Return* saham.
3. Penelitian terdahulu tentang *Return Saham* yang dipengaruhi oleh risiko sistematis dan likuiditas, profitabilitas dan *Market Value of Equity* belum menunjukkan hasil yang konsisten.
4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan dari 96,41 pada tahun 2019 menjadi 84,81 pada tahun 2020, menunjukkan tantangan dalam pengelolaan likuiditas.
5. Rata-rata *Return On Asset* (ROA) bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan tren fluktuasi, terjadi penurunan sebesar -1,06 pada tahun 2020 akibat COVID-19. Setelah itu ROA meningkat kembali menjadi 0,47 pada tahun 2021 dan 1,49 pada tahun 2022.
6. *Market Value of Equity* menunjukkan nilai pasar ekuitas mengalami fluktuasi yang signifikan dalam jangka pendek, Nilai rata-rata MVE mengalami

penurunan sebesar Rp.57 miliar pada tahun 2020 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar Rp.62 miliar.

1.3 Rumusan Masalah

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian, rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Likuiditas, Profitabilitas dan Market Value of Equity pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana kondisi *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana kondisi Risiko Sistematis pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Market Value of Equity* secara Simultan dan Parsial terhadap *Return Saham* pada Perusahaan sektor perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
5. Seberapa pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Market Value of Equity* secara Simultan dan Parsial terhadap *Return Saham* yang dimoderasi oleh Risiko Sistematis pada Perusahaan sektor perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Kondisi Likuiditas, Profitabilitas dan Market Value of Equity pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Kondisi *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Kondisi Risiko Sistematis pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Market Value of Equity* secara Simultan dan Parsial terhadap *Return* Saham pada Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.
5. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Market Value of Equity* secara Simultan dan Parsial terhadap *Return* Saham yang dimoderasi oleh Risiko Sistematis pada Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variable mediasi dan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi pada perusahaan sektor teknologi yang memberikan manfaat teoritis dan praktik bagi semua pihak berupa :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi studi empiris dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, wawasan dan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada mengenai variable-variabel yang memungkinkan untuk mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menambah ilmu dan pengalaman bagi peneliti mengenai cara menyusun sebuah proposal penelitian.
2. Memperdalam pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Market Value of Equity* terhadap *Return Saham* dengan Risiko Sistematis sebagai variabel moderasi.
3. Menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman yang belum peneliti peroleh pada saat perkuliahan mengenai kinerja saham perusahaan-perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

- a. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh likuiditas terhadap *Return* saham.
- b. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *Return* saham.
- c. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *Market Value of Equity* terhadap *Return* saham.

- d. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh risiko sistematis terhadap *Return* saham.
- e. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *Market Value of Equity* terhadap *Return* saham dengan risiko sistematis sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Akademisi

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi para pengembangan bidang ilmu manajemen keuangan, khususnya teori mengenai manajemen investasi dan portofolio.
- b. Menjadi bahan referensi dan pembanding untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *Market Value of Equity* terhadap *Return* saham dengan risiko sistematis sebagai variabel moderasi.

3. Bagi Perusahaan

- a. Menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan bagi emiten sebagai dasar pertimbangan keputusan dalam menentukan tingkat nilai keputusan pendanaan yang tepat guna meningkatkan nilai perusahaan.
- b. Menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan bagi emiten sebagai dasar pertimbangan keputusan dalam memperoleh hasil *Return* yang setinggi-tingginya.

4. Bagi Investor

- a. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan kinerja likuiditas sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.

- b. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan kinerja profitabilitas sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.
- c. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan kinerja *Market Value of Equity* sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.
- d. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan risiko sistematis sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.

5. Bagi Regulator

- a. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi regulator dalam pengambilan keputusan dan keputusan kebijakan.
- b. Menjadi sumber informasi dan panduan bagi regulator untuk meningkatkan kepercayaan investor baik bagi investor dalam negeri maupun investor luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.